

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN



Editor
Didi Yulistio
Bustanuddin Lubis

FKIP Universitas Bengkulu, 26 - 27 September 2012

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN**

TEMA
BAHASA DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI

Editor
Didi Yulistio
Bustanuddin Lubis

FKIP Universitas Bengkulu, 26 – 27 September 2012

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN

Hak Cipta © 2012 pada penulis

Editor : Didi Yulistio dan Bustanuddin Lubis
Setting : Bustanuddin Lubis
Desain Cover : Bustanuddin Lubis

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

Unit Penerbitan FKIP UNIB
Kampus Universitas Bengkulu
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Cetakan 1 Oktober 2012

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2010

ix, 443 hlm. ; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-8043-30-4

KATA PENGANTAR

Fenomena paling menonjol yang terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Muncul kekhawatiran bahwa proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri bangsa. Khususnya, yang terkait dengan kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Disiplin keilmuan bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya perlu mengantisipasi tantangan globalisasi tersebut. Bahasa Indonesia pada masa depan harus mampu mengakomodasi perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang mungkin dihadapi. Di dalam kehidupan sastra juga diperlukan suatu politik sastra. Sastra Indonesia harus lebih dimasyarakatkan, tidak saja untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas. Penerbitan karya-karya sastra harus dilakukan dalam jumlah yang besar. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi semestinya menjadi tempat untuk membaca karya-karya sastra. Pengajaran bahasa dan sastra serta seni harus menjadikan karya sastra dan karya seni sebagai sumber pembelajaran. Sebab, bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi bahasa (dan sastra) yang penting di dunia.

Merujuk pada pandangan di atas, maka sangat penting dilakukan kegiatan bernuansa akademis bagi kelompok profesi bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya yang tergabung dalam Badan Kerjasama PTN Wilayah Barat Indonesia untuk melaksanakan pertemuan rutin yang dikemas dalam kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (Semirata). Kegiatan Semirata merupakan wadah silaturahmi akademis dan penyamaan persepsi dalam disiplin keilmuan bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya sebagai cerminan dari kreativitas pengembangan berpikir inovatif maupun pemanfaatan hasil-hasil penelitian para penulis yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk Prosiding. Oleh karena itu, prosiding ini merupakan kumpulan makalah pengembangan berpikir inovatif dan hasil penelitian yang telah disajikan/ditampilkan para penulis dalam Seminar Nasional dan Rapat Tahunan BKS PTN Wilayah Barat, yang dilaksanakan di FKIP Universitas Bengkulu, pada tanggal 26-27 September 2012. Tema sentral kegiatan Seminar Nasional ini adalah "*Bahasa dalam Perspektif Globalisasi*".

Prosiding Seminar Nasional bidang Bahasa, Sastra, dan Seni serta Pengajarannya ini berisi 65 makalah yang telah ditampilkan para penulis yang berasal dari PTN keanggotaan BKS-Barat, PTS, dan Dinas Pendidikan Bengkulu Tengah serta dua makalah utama. Panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Prof. Dr. Rozinah Jamaludin (*University Science Malaysia*) dan Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (*Universitas Negeri Yogyakarta*) yang telah memberikan pencerahan sebagai pembicara utama dalam Seminar Nasional. Upaya menerbitkan hasil tulisan para praktisi dan peneliti dalam bentuk prosiding ini merupakan salah satu cara untuk menghidupkan budaya akademik dalam kegiatan profesi bidang Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya secara terus-menerus. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ini dengan baik dan Bapak Dr. Syahron Lubis, MA., Ketua BKS-Barat bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajarannya yang telah memberikan dukungan penyelenggaraan semirata. Harapan kita semua mudah-mudahan penerbitan prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi sidang pembaca dalam pengembangan keilmuan sesuai bidangnya. Atas nama penyunting, mohon maaf atas semua kekurangan dalam penerbitan prosiding ini.

Bengkulu, Oktober 2012

Didi Yulistio
Bustanuddin Lubis

DAFTAR ISI

Pendidikan Sastra dan Seni-Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1-4
Dinamika Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi <i>Abdurahman</i>	5-12
Peran Cerpen Anak dalam Pembentukan Karakter Sensitif Gender (Analisis Gender Pada Kumpulan Cerpen Majalah <i>Bobo</i>) <i>Ade Husnul Mawadah</i>	13-22
Memfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menumbuhkembangkan Penulisan Sastra <i>Albertus Sinaga</i>	23-29
Bahan Ajar Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Rupa <i>Anam Ibrahim</i>	30-33
Budaya, Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa <i>Andi Wete Polili</i>	34-37
Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Refleksi Jati Diri pada Masyarakat Majemuk di Kota Jambi <i>Andiopenta Purba</i>	38-44
Tes Toifl (The Test Of <i>Bahasa Indonesia As A Foreign Language</i>) Sebuah Terobosan dan Solusi di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan Serta Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia <i>Armiwati</i>	45-48
Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang <i>Arza Aibonotika</i>	49-56
Nalar dalam Mitos <i>Burung Titiran Jadi Ular</i> <i>Bustanuddin Lubis</i>	57-63
Bahasa Iklan dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat <i>Catur Wulandari</i>	64-68
Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa <i>Daulat Saragi</i>	69-79
Menyapa Pembaca Melalui Tulisan: Analisa Metadiskursus Terhadap Wacana Argumentatif oleh Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unja <i>Dedy Kurniawan</i>	80-89
Model Faktor Sosio-Praktik yang Terefleksi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Multietnik <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	90-97

Kajian Tekstual dan Kontekstual: Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu <i>Didi Yulistio</i>	98-106
Meningkatkan Kemampuan Guru Menulis Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Format <i>Eddy Pahar Harahap</i>	107-113
Students' Exposure To Call Technologies: A Case Study <i>Eka Novita</i>	114-121
Penerapan "Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method" Untuk Meningkatkan Kemampuan "Reading Comprehension" <i>Eliwarti</i>	122-128
Strategi Berbasis Literasi - Kolaborasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK <i>Elyusra</i>	129-141
Penulisan Bahan Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Lokal di Sekolah <i>Emi Agustina</i>	142-148
Menumbuhkembangkan Penulisan Karya Sastra Puisi Murid Sekolah Dasar <i>Emillia</i>	149-152
Tayangan Budaya di Televisi Meningkatkan Rasa Nasionalis dan Kebanggaan Berbangsa <i>Endang K. Trijanto</i>	153-159
Kajian Afiks Pembentuk Nomina Turunan Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi <i>Ermanto</i>	160-167
Should Language Learning Strategies Be Taught To Language Learners (Secodary School Students In Indonesia)? <i>Fakhri Ras</i>	168-171
Schemata on The Teaching of Reading to EFL Students <i>Gita Mutiara Hati</i>	172-176
Gengsi dan Pragmatisme Perilaku Berbahasa dalam Karya Sastra Remaja Indonesia <i>Muhammad.Al-Hafizh</i>	177-182
Fenomena Berbahasa dalam Facebook <i>Hasnah Faizah AR</i>	183-188
Perilaku Berbahasa Refleksi Jati Diri Bangsa <i>Hindun</i>	189-198
Peran Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa PGSD Menulis Karya Sastra Anak <i>Irma Suryani</i>	199-204
Perilaku Berbahasa pada Penentuan Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara <i>Isda Pramuniati Dan Evi Eviyanti</i>	205-211
Sastra (Lisan) dan Narasi Jati Diri Bangsa <i>Khairil Anwar</i>	212-218

Pengayaan Bahasa Indonesia Sepanjang Masa Demi Martabat dan Wibawanya <i>Larlen</i>	219-223
Sikap dan Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Cermin Diri Terhadap Rasa Cinta Tanah Air dan Persatuan Bangsa <i>Linda Silawati</i>	224-227
Kontruksi Verba Nasal dalam Bahasa Rejang <i>Marina Siti Sugiyati</i>	228-232
LPTK Sebagai Penghasil dan Pengembangan Profesi Guru Bahasa, Sastra dan Seni <i>Martono</i>	233-236
Kajian Sosiokultural pada Pembelajaran Bahasa Kedua <i>Melati</i>	237-240
Penilaian Otentik (<i>Authentic Assessment</i>) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Moh. Nur Arifin</i>	241-251
Memahami Bahasa Agama Melalui Kajian Semiotik di Era Globalisasi <i>Muhammad Surip</i>	252-262
Diatesis Medial dalam Bahasa Melayu <i>Muhammad Yusdi</i>	263-266
Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan <i>Ngudining Rahayu</i>	267-272
Budaya Tidak Produktif Menghambat Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional (Studi Deskriptif Kualitatif Pengadopsian Bahasa Asing oleh Mahasiswa Stikes Dehasen Bengkulu) <i>Noermanzah</i>	273-279
Menumbuh Kembangkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Appresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas <i>Nurhaedah Gailea dan Siti Hikmah</i>	280-288
Euphemism in Sms-Based Communication Between <i>Openmind Magazine</i> and Its Readers <i>Rachmawati</i>	289-292
Peran Bahasa Inggris dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing <i>Radiatan Mardiah</i>	293-296
Fungsi Ujar dalam Layanan Pesan Singkat (<i>Sms Broadcast</i>) pada <i>Flexi</i> <i>Rahmah</i>	297-302
Model Pembelajaran Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Proses-Genre <i>Refnaldi</i>	303-311
Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia <i>Ria Ariesta</i>	312-318
Sinergisitas Pengajaran Sastra di Kampus dan Sekolah <i>Ronidin</i>	319-324
Keterkaitan Bahasa Dengan Nasionalisme Terhadap Kepunahan Bahasa Daerah Tinjauan Sosiologi Sastra <i>Rosmawaty</i>	325-332

The English Learning Conditions and Facilities at Senior High-Schools (SMAs) in Bengkulu Province	333-348
<i>Safnil</i>	
Pilihan Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang	349-354
<i>Saunir Saun</i>	
Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas	355-359
<i>Siti Hikmah dan Nurhaeda Gailea</i>	
Mengawinkan Paikem dan Model Kreatif- Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi	360-366
<i>Sudaryono</i>	
Menumbuhkan Kebiasaan Membaca dan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Global	367-371
<i>Suhartono</i>	
Teks Cerpen dan Teks Wawancara Dilihat dari Bahasa Evaluatif	372-380
<i>Sumarsih</i>	
Asking Questions in Teaching English	381-387
<i>Supriusman</i>	
Membentuk Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Materi Bacaan	388-392
<i>Susetyo</i>	
Strategi Pengajaran Sastra Melalui Peningkatan Menulis Karya Sastra	393-398
<i>Syafrial</i>	
Analisis Biografi Tentang Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dalam Membaca	399-403
<i>Syofia Delfi</i>	
Pengembangan Kurikulum BIPA Berbasis Muatan Lokal	404-407
<i>Wawan Gunawan</i>	
Seni dan Komunikasi Dulu dan Sekarang	408-413
<i>Wembrayarli</i>	
Personal Names and Nicknames Typologies of The Graduate Students of Padang State University	414-421
<i>Wisma Yunita</i>	
Pemanfaatan Media Jejaring Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global	422-427
<i>Yudi Juniardi</i>	
Mengembangkan Visualisasi Bahasa Puisi Sebagai Model Pembinaan Menulis Sastra Bagi Siswa	428-432
<i>Yusra D.</i>	
Strategi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah (Seni Rupa dalam Materi Seni Budaya)	433-438
<i>Zulkifli</i>	
Language From Globalization Perspectives: The Role of ICT and Multimedia	439-443
<i>Rozinah Jamaludin</i>	

BAHASA INDONESIA PADA ETNIK ENGGANO: AKSES DAN PERUBAHAN

Ngudining Rahayu¹

PENDAHULUAN

Sampai dengan tahun 1980-an, gereja masih menjadi institusi yang berperan mempertahankan bahasa Enggano. Pada misa pagi di gereja Malakoni misalnya, digunakan bahasa Enggano. Selain itu, sampai dengan tahun 1980-an, folklore lisan masih berkembang (lihat misalnya Kähler, 1970). A.W. Kaitora misalnya, salah seorang tetua adat Enggano masih dapat mendendangkan lebih dari 26 cerita rakyat Enggano. Demikian juga Paulus Kakore (seorang pendeta yang memimpin Gereja di Malakoni) dan orang-orang tua Enggano masih mengenal dengan baik folklore lisan mereka (Eka Chandra, 1989). Pengamatan kami selanjutnya menunjukkan bahwa pada misa pagi di Gereja Malakoni tidak lagi digunakan bahasa Enggano, melainkan bahasa Indonesia. Tradisi lisan dewasa ini tidak lagi produktif. Jumlah cerita rakyat yang dikuasai dan direproduksi terbatas pada *tari semut*. Dongeng-dongeng yang pada tahun 1980-an atau sebelumnya cukup populer di kalangan etnik Enggano, dewasa ini tidak lagi. Tradisi lisan tidak lagi berperan sebagai institusi yang mempertahankan bahasa Enggano (Rahayu, Ngudining, Gumono, dan Agus J.P., 2006).

Sebaliknya, intensitas penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas. Untuk tujuan-tujuan pendidikan, sosial dan ekonomi etnik Enggano cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Para siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama pada umumnya lancar berbahasa Indonesia dan menggunakannya selama proses belajar di sekolah. Demikian juga dalam hal urusan ekonomi, pada umumnya digunakan bahasa Indonesia. Sementara itu bahasa Enggano terbatas penggunaannya di lingkungan keluarga saja.

Kami mencatat terjadi pergeseran bahasa Enggano dalam dua dasa warsa terakhir. Menariknya adalah bahwa arah pergeseran yang dimaksud berbeda dari yang ditemukan oleh Fishman (1972) dan Fasold (1984). Alternatif pergeseran bahasa di Enggano tidak ke bahasa etnik Enggano maupun ke bahasa etnik pendatang (misalnya Jawa, yang hampir mencapai hampir separuh pendudukan Kecamatan Engano), melainkan ke bahasa Indonesia. Pergeseran yang dimaksud bahkan cukup mengkhawatirkan dan dapat disebut bahwa bahasa Enggano sebagai terancam punah, situasi sebagaimana digambarkan oleh Keuning (1955), Grimes (2002), dan Tudmor (2004). Pergeseran yang dimaksud disebabkan oleh perubahan pranata sosial pada etnik Enggano.

Tulisan ini dimaksudkan menyajikan beberapa temuan yang menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yakni kecenderungan pemilihan bahasa Indonesia oleh etnik Enggano untuk berbagai fungsi yang lebih luas dan yang ditimbulkan oleh perubahan pranata sosialnya. Penelitian dilakukan berbasis *ethno-sociolinguistics* (Saville-Troike, 1986). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang dikembangkan Milroy (1987). Lokasi penelitian di enam desa pada Kecamatan Enggano, yakni desa Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, Kahyapu, dan Banjarsari.

PERUBAHAN PRANATA SOSIAL ETNIK ENGGANO

Berkembangnya agama Islam di Pulau Enggano memberikan pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menunjukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam, dengan sebaran per desa sebagaimana termaktub dalam tabel yang berikut.

No.	Nama Desa	Jml Penduduk	Agama		% Pemeluk Islam
			Islam	Kristen	
1	Kahyapu	424	417	7	98,50
2	Kaana	476	472	4	99,00

¹ Ngudining Rahayu, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

3	Malakoni	319	207	112	52,00
4	Apoho	221	78	150	53,00
5	Meok	505	63	442	86,00
6	Banjarsari	461	371	90	76,00
	Jumlah	2.406	1.601	805	66,54

Sementara itu penduduk di desa-desa Apoho dan Meok mayoritas pemeluk agama Kristen. Di keempat desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, dan Banjarsari jumlah penutur bahasa Enggano sangat sedikit, meski desa-desa Kahyapu, Kaana, dan Malakoni merupakan desa berpenduduk mayoritas etnik Enggano. Pendatang terkonsentrasi untuk sebahagian besar di desa Banjarsari (sebahagian besar terdiri dari etnik Jawa). Adapun jumlah terbesar penutur bahasa Enggano ada di desa Meok dan Apoho, desa-desa dengan penduduk mayoritas pemeluk agama Kristen.

Survei yang kami lakukan menunjukkan sekitar 40% penduduk (umumnya berusia di atas 45 tahun) merupakan penutur aktif yang menguasai dan menggunakan bahasa Enggano termasuk bahasa ritual; sekitar 60% adalah mereka yang bukan penutur aktif, lebih kurang sepauh di antaranya sama sekali tidak mengerti bahasa Enggano karena mereka adalah pendatang. Menariknya, yang 40% penutur aktif pada umumnya atau sebahagian besar adalah pemeluk agama Kristen, sementara sebahagian besar penduduk yang tidak menguasai bahasa Enggano adalah pemeluk agama Islam. Indikasi lainnya adalah bahwa cakupan penggunaan bahasa Enggano semakin sempit. Selain sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga, bahasa Enggano hanya digunakan untuk bidang-bidang yang sangat terbatas. Sejauh yang kami dapat identifikasi, hanya *Tari Semut*² serta pengobatan untuk orang yang terkena *perihai*³, di samping beberapa ritus tradisional lainnya yang masih menggunakan teks bahasa Enggano. *Tari perang* yang cukup populer bahkan tidak menggunakan teks, kecuali *yel-yel* atau teriakan-teriakan. Demikian juga tradisi bertutur dengan medium dongeng dan cerita rakyat tidak ada lagi.

Berbeda halnya dengan pandangan agama Kristen, pandangan agama Islam secara kelembagaan, berdasarkan pengamatan lapangan yang kami peroleh tidak atau kurang adaptif terhadap pandangan dan keyakinan setempat (keyakinan lokal Enggano, kepercayaan kepada *roh leluhur*). Pemeluk agama Islam yang berasal dari suku Enggano (bukan pendatang) pada umumnya meninggalkan ritus religi tradisional sebagai konsekuensi keyakinannya menurut pandangan Islam. Kepercayaan kepada *roh leluhur* dengan segala implikasi ritualnya, secara umum tidak lagi diikuti secara ketat oleh penduduk asli Enggano yang beragama Islam, atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Sebaliknya, secara kelembagaan, agama Kristen dan pemeluk nasrani lebih adaptif terhadap keyakinan lokal serta dapat mewadahnya dalam ritus formal keagamaan mereka. Suatu ilustrasi berikut ini, dapat menjadi bukti cukup kuat bahwa agama Islam memberi pengaruh terhadap surut dan tidak digunakannya lagi ritus keyakinan lokal oleh pemeluk Islam. Sebaliknya, ritus keyakinan lokal Enggano dapat diterima dan dipertahankan aktualisasinya secara kelembagaan oleh pemeluk nasrani, sekaligus sebagai wadah untuk mengaktualisasi pandangan keesaan Tuhan menurut pandangan Kristen.

Sepengetahuan kami berdasarkan informasi lapangan, dukun atau pawang yang dapat mengobati seseorang yang diduga terkena *perihai* juga umumnya beragama Kristen. *Perihai* adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang sakit perut yang taktertahankan dan penyebabnya adalah kekuatan magis yang melekat secara terwaris pada suku Kahaoa. Secara historis, *perihai* bermula dari sumpah moyang Kahaoa yang disaksikan oleh suku-suku lainnya ketika mereka dilanda paceklik hebat. Pada masa sulit itu muncul kesepakatan, barang siapa masih menyimpan sedikit makanan mereka harus membaginya dengan yang lain. Bila sedang makan pun diusahakan secara sembunyi-sembunyi khawatir terlihat orang lain. Di saat itulah nenek moyang suku Kahaoa mengangkat sumpah atas nama roh-roh penguasa pulau “*bagi siapa saja yang makan dan ada orang lain melihat kemudian tidak menawarinya maka orang tersebut akan terkena kutukan*”. Kutukan itu sampai kini secara turun temurun diwarisi oleh seluruh keturunan Kahaoa.

Ilustrasi seperti tersebut di atas tidak akan dapat dijumpai dalam kelembagaan agama Islam. Implikasi religi untuk berbagai kepentingan dilakukan dalam formula syariah agama Islam yang sudah baku. Bahkan doa-doa disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia. Dalam konteks ini tidak ada toleransi dan tidak tampak sikap adaptif untuk tetap dapat berlangsungnya aktualisasi keyakinan lokal (*roh*

² Sebuah tarian tradisional Enggano. Tarian tradisional lainnya yang masih hidup yaitu Tari Perang, diperagakan tanpa teks (cf. Ilyawati, 2004).

³ *Perihai* adalah sebutan untuk orang yang sakit (perut) dan diduga penyebabnya adalah kekuatan magis atau gaib (lihat Rusyono, 2006).

leluhur) dalam komposisi linguistik, sehingga *pranata religi* dengan segala aktualisasinya tidak mendapatkan tempatnya dalam kalangan Muslim Enggano.

Di lain pihak, politik bahasa nasional juga telah mendorong terjadinya perubahan *pranata social*. Tradisi folklore, seperti mendongeng, bercerita, atau bermain dalam bahasa Enggano menjadi menyusut intensitasnya karena fungsi-fungsi hiburan dan pendidikan *moral-pekerti* serta perilaku untuk sebahagian diwakilkan atau diganti oleh bahasa Indonesia melalui pendidikan formal di sekolah dasar dan menengah. Mata pelajaran *apresiasi bahasa dan sastra* di sekolah-sekolah diselenggarakan untuk lingkup yang sempit, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Dalam beberapa kasus memang masih dibiicarakan apresiasi sastra Melayu, tetapi tidak sama sekali susastra dan berbagai jenis *folklore* Enggano.

Suatu daftar nyanyian rakyat yang kami siapkan⁴ kemudian kami tanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah mereka pernah mendengarkan kisah atau cerita itu, ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Judul cerita rakyat yang dimaksud adalah:

1. *Kokonahai Kamunaya*
2. *Dikudua'aKuduko'omao*
3. *Pukayaha Kita'awa*
4. *Owahnöki Daki'iya*
5. *Owamaköhököhyadöka'owa*
6. *Ayoro Ekaka Pokaka'e*
7. *Mahami Uwa Ka'ituru Abihhuwa*
8. *Wahnöki Notea*
9. *Pakadiya'aMu'uhay*
10. *Obu ö Pada'uwa*

Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa tradisi lisan, tradisi bertutur dan bercerita memang sudah hilang sejak satu atau dua generasi yang lalu. Para siswa SD dan SMP tidak lagi terlibat sebagai *audiens*, *participant* dalam tradisi lisan mereka karena intensitasnya sudah sangat menurun sejak satu atau dua generasi yang lalu. Demikian juga ketika kami menanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah selama pembelajaran di sekolah guru mereka pernah memberikan tugas untuk mendengarkan cerita rakyat/dongeng Enggano, serta mendiskusikannya di kelas, mereka menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra di SD dan SMP dilakukan hanya untuk lingkup bahasa dan sastra Indonesia dan/atau Melayu, tetapi sama sekali tidak memberi ruang pada pengelanaan khasanah bahasa dan sastra lokal. Dari sisi guru, juga tidak ada upaya mengenalkan dan menggunakan khasanah sastra lokal karena umumnya para guru menganggap wilayah pembelajaran apresiasi hanyalah bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kaitan ini, pemahaman guru atas amanat Undang-Undang Dasar bahwa bahasa dan sastra daerah perlu dibina dan dikembangkan dalam kerangka bahasa dan kebudayaan Indonesia masih sangat rendah. Sikap pemertahanan atas bahasa (dan/atau budaya daerah Enggano dengan demikian belum dimiliki para guru SD dan SMP di Enggano.

BAHASA INDONESIA, AKSES KE PERUBAHAN

Menarik untuk dicatat adalah sikap atau pandangan masyarakat Enggano terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya, informan dan masyarakat Enggano menyatakan lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi dan tujuan yang lebih luas (di luar komunikasi dalam keluarga). Gejala ini tampaknya berlatar pada kapasitas bahasa Enggano yang tidak lagi mampu menjamin kelangsungan hidup mereka. Sebaliknya, bahasa Indonesia menyediakan peluang bagi masyarakat Enggano untuk dapat tetap 'survive'.

Kami mencatat bahwa para pedagang di Enggano memiliki latar sosial-budaya yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat asli Enggano. Dalam hal teknologi. Dalam hal teknologi pertanian, pendidikan, perdagangan, para pendatang memiliki kelebihan dibandingkan dengan penduduk asli. Dalam kasus ini, masyarakat setempat adalah 'inferior'. Ini mendorong mereka melakukan penyesuaian agar tetap dapat bertahan. Di lain pihak, sekalipun latar sosialbudaya pendatang adalah superior, mereka ini minoritas dari segi jumlah. Bagi pendatang Enggano adalah tempat 'baru'. Latar psikologis ini mendorong mereka (pendatang) juga melakukan penyesuaian. Hal ini bertalian dengan faktor bahwa baik pendatang maupun penduduk asli Enggano bukan kelompok yang secara sosial politik memungkinkan terjadinya perubahan yang mendasar dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, arah perubahan yang terjadi dalam masyarakat

⁴ Daftar nyanyian rakyat (berikut rekamannya) kami peroleh pada tahun 1989 dari A.W. Kaitora, sebanyak 35 judul. Yang kami siapkan untuk uji kepada siswa sebanyak 10 nyanyian rakyat.

Enggano ditentukan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang secara sosial politik mampu memfasilitasi ke arah perubahan itu.

Secara umum, struktur bahasa Enggano merupakan salah satu faktor ter-jadinya pergeseran bahasa Enggano itu sendiri dalam masyarakatnya. Bahasa Enggano memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Kecamatan Enggano, baik dari segi kosa kata maupun strukturnya (Eka Chandra, dkk., 1989; lihat juga Kähler,).

Antara bahasa Enggano dan bahasa Minang, bahasa Jawa, Batak, dan Sunda terdapat banyak perbedaan. Sementara itu, antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tadi memiliki banyak persamaan. Akibatnya, para pendatang dengan latar bahasa daerah tadi cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan berkomunikasi dengan lawan bicara yang berlatar belakang bahasa daerah yang berbeda.

Selain itu, para pendatang pada umumnya adalah pedagang, petani (nelayan), dan pegawai pemerintah (guru misalnya) yang secara sosial-ekonomi memiliki peranan penting dalam mata rantai kehidupan masyarakat di Kecamatan Enggano. Dari sudut ini, para pendatang adalah kelompok yang secara sosial ekonomi (dan politik) memiliki kedudukan 'lebih tinggi' dibandingkan penduduk asli. Latar semacam ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pendatang yang pada gilirannya menentukan alternatif pilihan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dengan penduduk asli.

Di lain pihak, masyarakat Enggano juga cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi.

Survei memperlihatkan bahwa kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh ataudimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano.

Ketentuan perundang-undangan yaitu bahasa pengantar di lembaga- lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia turut menjadi faktor yang menentukan mengapa bahasa Indonesia dipergunakan dalam lingkup yang lebih luas pada masyarakat di Kecamatan Enggano. Selain itu, para guru yang ditugaskan mengajar di Kecamatan Enggano pada umumnya adalah pendatang yang tidak menguasai bahasa Enggano. Para guru tadi menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Selanjutnya, bagi masyarakat setempat, pendidikan dapat diartikan sebagai 'kemajuan' yang menawarkan 'kehidupan yang lebih baik'. Secara psikologis, pendidikan adalah suatu 'prestige'. Karena bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, maka atribut 'prestige' ini juga melekat pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih 'berprestige' dibanding bahasa daerah mereka atau bahasa daerah para pendatang. Kondisi di atas itulah yang juga telah mendorong masyarakat Enggano untuk memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan dan lingkup yang lebih luas.

Penduduk asli Enggano pada mulanya adalah pemeluk agama Kristen. Sementara itu, para pendatang pada umumnya pemeluk agama Islam. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan masuknya penduduk setempat sebagai pemeluk agama Islam. Kondisi ini juga mendorong pemilihan jatuh kepada bahasa Indonesia untuk maksud atau tujuan yang bertalian dengan kegiatan syariah agama Islam.

Konsep desa yang diterapkan pemerintah Indonesia sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan adalah konsep non-Enggano. Perubahan organisasi pemerintahan dari yang bersifat dan berakar pada konsep 'lokal' menjadi yang bersifat 'nasional' memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Berbagai konsep dan aturan yang semula dikembangkan dalam bahasa 'lokal', dalam bahasa Enggano, lambat laun digantikan dengan rumusan dalam bahasa Indonesia. Khasanah organisasi lokal-tradisional dalam rumusan bahasa Enggano dengan demikian semakin susut dan tidak produktif, sebaliknya dengan khasanah 'nasional' dalam rumusan bahasa Indonesia semakin berkembang dalam masyarakat Enggano.

Selain itu, masuknya program-program pemerintah di Kecamatan Enggano yang menawarkan suatu perubahan sosial ekonomi yang lebih baik merupakan faktor penting terjadinya gejala pergeseran bahasa di Enggano. Program pemerintah masuknya menggunakan 'media' bahasa Indonesia. Alternatif ke arah perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Enggano antara lain ditawarkan dalam program pemerintah

ini. Secara psikologis, kondisi ini mendorong masyarakat setempat untuk memilih menggunakan media yang memberikan peluang bagi mereka untuk turut dapat aktif terlibat dan menikmati proses dan hasil kemajuan yang ditawarkan melalui program-program pemerintah. Ini hanya dimungkinkan dengan media bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Demikianlah, bahasa Indonesia bagi etnik Enggano merupakan akses yang sangat strategis bagi perubahan ke arah kemajuan dan perkembangan secara sosial ekonomi.

PENUTUP

Implementasi Undang-Undang Lingkungan berpengaruh terhadap intensitas pelaksanaan kesenian tradisional. Selain itu, kebijakan nasional, seperti transmigrasi, pendidikan, dan politik bahasa nasional juga menjadi faktor penyebab perubahan pranata sosial masyarakat Enggano. Perubahan mata pencaharian, serta kecenderungan untuk keluar Enggano untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (SMP, SMA, dan kemudian perguruan tinggi) telah mendorong berbagai pranata sosial menyusut intensitasnya. Politik bahasa nasional, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bahasa Indonesia untuk diperkenalkan, dipelajari, dan digunakan sejak dini. Konsekuensinya adalah menyempitnya fungsi bahasa Enggano. Selain itu, politik bahasa nasional juga telah mendorong menyusutnya intensitas *folklore*. Tradisi mendongeng, bercerita, atau bermain dalam bahasa Enggano menjadi menyusut intensitasnya karena fungsi-fungsi hiburan dan pendidikan *moral-pekerja* serta perilaku untuk sebahagian diwakilkan atau diganti secara linguistik oleh bahasa Indonesia. Mata pelajaran *apresiasi bahasa dan sastra* di sekolah-sekolah diselenggarakan untuk lingkup yang sempit, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Dalam beberapa kasus memang masih diucapkan apresiasi sastra Melayu, tetapi tidak sama sekali susastra dan berbagai jenis *folklore* Enggano.

Selanjutnya, berkembangnya agama Islam di Enggano memberi pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menunjukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam. Besarnya jumlah penduduk pemeluk agama Islam berhubungan secara signifikan dengan penggunaan bahasa Enggano. Selain itu, berkurangnya penutur bahasa Enggano dalam konteks ini adalah menurunnya kemampuan berbahasa Enggano. Penurunan kemampuan berbahasa Enggano pada etnik Enggano terjadi karena intensitas ritus tradisional dan aktualisasi pranata lokal menyusut. Aktualisasi berbagai ritus tradisional mengandung unsur verbal, selain peralatan, dan unsur kinetik atau gerak. Ketika ritus tradisional menyusut intensitasnya, kesempatan *meresepsi* dan *memproduksi* sejumlah leksikon dan berbagai pola atau tipologi struktur bahasa Enggano menjadi semakin sedikit. Secara teoretik, leksikon yang karena satu dan lain hal tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya akan hilang (silam). Akibatnya secara bertahap, jumlah leksikon yang dikuasai dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin berkurang. Perubahan pranata sosial, misalnya mata pencaharian, religi, dan pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penutur bahasa Enggano untuk *meresepsi* dan *memproduksi* leksikon baru. Sementara itu, leksikon ke-*nelayan*-an semakin lama semakin berkurang ada sekelompok orang yang beralih mata pencaharian itu. Orientasi hidup pada orang tua mereka, sekelompok anak melanjutkan sekolah (pendidikan) sejak SMP di luar Enggano. Di luar Enggano, mereka berada dalam lingkungan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa Enggano tidak digunakan dalam fungsi yang luas, tetapi sangat terbatas, yakni ketika sesama anak Enggano bertemu atau berkomunikasi; atau ketika mereka kembali ke orang tua masing-masing di Enggano pada waktu libur. Intensitas komunikasi dalam bahasa Enggano sangat sedikit atau bahkan tidak ada selama mereka berada di luar Enggano untuk jangka waktu yang relatif lama (3 sampai 6 tahun atau lebih). Pada anak-anak yang melanjutkan pendidikan sejak SMP di luar Enggano akan terjadi penurunan kapasitas dan kemampuan bahasa Enggano mereka. Penguasaan bahasa Enggano mereka (anak usia 12 tahun) yang masih sedikit, ditambah kesempatan belajar bahasa Enggano semakin sedikit, sementara intensitas meresepsi dan memproduksi bahasa Indonesia atau Melayu semakin tinggi menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Enggano mereka. Secara kelembagaan, agama Islam kurang memberikan toleransi terhadap religi setempat. Etnik Enggano memeluk Islam, secara bertahap meninggalkan berbagai ritus religi setempat.

Masyarakat Enggano cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi. Kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan

kan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh ataudimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education*. London: Allyn and Bacon.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972a. *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. California: Rowley.
- _____. 1972b. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Grimes, Barbara E. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah", dalam Bambang Kaswanti Purwo, *PELBBA 15*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya dan Kanisius.
- Illyawati. 2004. *Tari Semut pada Masyarakat Enggano*. FKIP Universitas Bengkulu.
- Kähler, Hans. 1940, "Grammatischer Abriss des Enggano", *Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen, Jahrgang XXX 1939*.
- _____. 1975, "Texte von der Insel Enggano", *Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg* Band 9.
- Keuning, J., 1955, "Enggano: de geschiedenis van een verdwenen cultuur", *Indonesië, Tijdschrift Gewijd aan het Indonesische Cultuurgebied*, 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Rahayu, Ngudining dkk. 1989. *Struktur Bahasa Enggano*. Jakarta: Dikti.
- Rahayu, Ngudining. 1999. *Sikap Berbahasa Masyarakat Emggano di Kabupetan Bengkulu Utara*. Bengkulu: Lembaga Peneitian Universitas Bengkulu.
- Rusyono, Eko. 2006. *Mengenal Budaya Enggano*. Bengkulu: Lembaga Penelitian Uni, 2006.
- Samarin, William. J. 1967. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Djambatan.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication. An Introduction*. Reprinted. Oxford: Basil Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tadmor, Uri. 2004. "Dialect Endangerment. The case of Nonthaburi Malay", *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, Vol. 160-4, hlm. 511-531, Leiden: KITLV.